

MANAJEMEN SDM DALAM PENINGKATAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI WAN

Hamsaturrahman¹, Muhammad², Yudin Citriadin³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Mataram

¹hamsaturrahman96@gmail.com, ²muhammad@uinmataram.ac.id,

³yudin.citriadin@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

Human Resource Management (HRM) is a series of processes involving planning, organizing, mobilizing, and evaluating in an effort to empower all potential within educational institutions, particularly Islamic boarding schools. This study aims to reveal how the HRM process determines the effectiveness of Islamic education and the character building of students at the Mu'allimin Muhammadiyah Narmada Lombok Bara Islamic Boarding School. This study uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques were carried out through unstructured interviews, non-participatory observation, and documentation. Research informants included the Mudir, Wadir, Principal, Teachers, and Students. The results showed that the implementation of HR management on improving Islamic education values was seen through the strengthening of subjects such as Aqidah, Akhlak, Hadith, and Fiqh. Meanwhile, the influence on character education is carried out through efforts to emphasize values such as discipline, responsibility, honesty, and religious attitudes. Thus, HR management plays an important role in improving the quality of education and shaping the character of students holistically.

Keywords: *Human Resource Management, Islamic Education Values, Character Education*

ABSTRAK

Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan serangkaian proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan evaluasi dalam upaya memberdayakan seluruh potensi yang ada di lingkungan lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses Manajemen SDM menjadi faktor penentu efektifitas nilai pendidikan islam dan pembentukan katrakter santriwan di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Narmada Lombok Bara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tidak terstruktur, observasi non partisipatif, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi Mudir, Wadir, Kepala Sekolah, Guru, dan Santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi manajemen SDM terhadap peningkatan nilai pendidikan Islam terlihat melalui penguatan mata pelajaran seperti Aqidah, Akhlak, Hadis, dan Fiqih. Sementara itu, pengaruh terhadap pendidikan karakter dilakukan melalui upaya penekanan pada nilai-nilai

seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan sikap religius. Dengan demikian, manajemen SDM berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter santri secara holistik.

Kata Kunci: Manajemen SDM, Nilai Pendidikan Islam, Pendidikan Karakter

A. Pendahuluan

Kemajuan peradaban dunia dewasa ini telah menjadi tolok ukur bagi perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang berlangsung begitu cepat dan dinamis. Perubahan ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga dirasakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Salah satu dampak yang paling nyata dari kemajuan tersebut adalah terjadinya pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat, khususnya di kalangan remaja. Globalisasi dan modernisasi yang kini dikenal sebagai bagian dari revolusi industri 4.0 telah mendorong transformasi besar dalam cara manusia berinteraksi, berpikir, dan hidup sehari-hari (Wahono et al., 2024). Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat telah menghapus sekat-sekat geografis, memperpendek jarak antar benua, serta memungkinkan pertukaran budaya yang semakin intensif.

Namun, seiring dengan berbagai kemudahan tersebut, terdapat

konsekuensi sosial yang perlu menjadi perhatian serius, terutama dalam ranah pendidikan dan pembinaan moral generasi muda. Asimilasi budaya dari luar negeri, yang sebagian besar membawa nilai-nilai liberal, sekuler, dan permisif, sering kali berbenturan dengan norma, tradisi, dan nilai-nilai Islam yang menjadi fondasi moral masyarakat Indonesia (Tsarwat & Arifullah, 2024). Fenomena kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, hingga krisis moral menjadi indikasi bahwa pendidikan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter generasi muda (Mahesha et al., 2024).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), angka kenakalan remaja di Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang cukup mengkhawatirkan dalam tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 2013 tercatat sebanyak 6.325 kasus, meningkat menjadi 7.007 kasus pada 2014, dan melonjak lagi menjadi 7.762 kasus pada tahun 2015 (BPS, 2015). Fakta ini menunjukkan bahwa praktik

pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter dan moral peserta didik secara utuh. Ini juga mencerminkan lemahnya peran pendidikan dalam membentengi generasi muda dari pengaruh negatif globalisasi (Aulia Herawati et al., 2025).

Pendidikan sejatinya memiliki fungsi yang sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dapat membentuk kepribadian, karakter, serta nilai-nilai spiritual dan sosial yang menjadi landasan dalam berkehidupan (Marlina & Nugraha, 2025). Oleh karena itu, pendidikan harus diletakkan sebagai pilar utama dalam pembangunan bangsa. Dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, telah ditegaskan bahwa salah satu tujuan utama negara adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya merealisasikan amanat tersebut, pemerintah Indonesia telah menggulirkan berbagai kebijakan strategis, salah satunya adalah program “Merdeka Belajar” dan “Kampus Merdeka” yang diluncurkan

oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Garcia et al., 2022).

Kebijakan tersebut dirancang sebagai jawaban atas tantangan zaman yang menuntut fleksibilitas, inovasi, dan adaptasi sistem pendidikan terhadap perubahan global. Tujuannya adalah untuk memberikan ruang gerak lebih luas kepada satuan pendidikan, pendidik, dan peserta didik agar dapat mengembangkan potensi secara optimal sesuai kebutuhan dan konteks zaman (Eka Prihatin & Sutangsa, 2025). Hal ini juga menjadi bagian dari visi besar pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing secara global. Peningkatan kualitas pendidikan menjadi indikator penting dalam mengukur kesiapan suatu bangsa menghadapi dinamika abad ke-21 yang sarat dengan persaingan teknologi dan ekonomi (Abd. Muiz et al., 2024).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa. Pendidikan nasional juga diarahkan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan ini mencerminkan bahwa pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, tetapi juga proses pembentukan karakter dan nilai moral (Istiqomah et al., 2023).

Namun, dalam realitasnya, pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional menghadapi tantangan yang tidak ringan. Arus globalisasi dan masuknya nilai-nilai asing yang tidak selaras dengan ajaran Islam telah menyebabkan terjadinya sekularisasi dalam sistem pendidikan. Kurikulum yang diterapkan cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan mengabaikan dimensi spiritual dan moral (Husnah & Misra, 2025). Sistem pendidikan yang bercorak liberal dan materialistik melahirkan budaya individualistik dan hedonistik di kalangan peserta didik. Kondisi ini semakin memperlemah ikatan spiritual mereka terhadap agama dan

nilai-nilai luhur bangsa (Amie Primarni & Khairunnas, 2016).

Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam menjadi sebuah keniscayaan. Pendidikan Islam perlu didesain ulang agar mampu merespons tantangan zaman dengan tetap mempertahankan esensi nilai-nilai Islam. Integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan literasi digital serta penguatan karakter religius santri menjadi kunci penting agar pendidikan Islam tetap relevan (Nasir & Sunardi, 2025). Dalam hal ini, pondok pesantren memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang selama ini terbukti mampu membentuk karakter peserta didik secara holistik. Namun, efektivitas pondok pesantren dalam membina karakter santri sangat tergantung pada bagaimana manajemen sumber daya manusia (SDM) dijalankan (Trisnawandi, 2025).

Manajemen SDM dalam lembaga pendidikan Islam bukan hanya menyangkut persoalan administratif dan teknis, tetapi juga berkaitan erat dengan upaya membentuk kultur pendidikan yang berorientasi pada nilai dan karakter. Pengelolaan SDM yang melibatkan guru, tenaga kependidikan, hingga

peserta didik, harus dilaksanakan secara sistematis, terukur, dan berbasis nilai (Farid et al., 2025). Perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, dan evaluasi SDM menjadi siklus penting dalam mewujudkan kualitas pendidikan yang ideal.

Penelitian ini dilakukan di Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Narmada, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berlokasi di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Boarding school ini terbilang baru berdiri sekitar lima tahun namun telah menampung 140 santriwan dari berbagai daerah. Keberagaman latar belakang santri membawa dampak pada dinamika sosial-emosional di dalam pondok. Banyak santri yang sebelumnya berasal dari lingkungan pergaulan bebas, manja, dan sulit diatur, sehingga proses pembinaan karakter dan pembentukan nilai-nilai Islam di pondok menjadi tantangan tersendiri.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, pihak pondok melakukan berbagai upaya manajerial untuk membina dan memberdayakan santri melalui program-program unggulan yang berbasis pada nilai-nilai

pendidikan Islam. Proses manajemen SDM di pondok ini mencakup strategi rekrutmen, pembinaan disiplin, pemantapan kurikulum berbasis nilai Islam, hingga evaluasi terhadap perilaku dan capaian belajar santri. Penerapan manajemen SDM yang efektif diharapkan mampu meningkatkan kualitas pemahaman agama serta membentuk karakter religius para santri.

Penelitian ini menjadi penting karena dilatarbelakangi oleh beberapa alasan utama. Pertama, adanya krisis moral dan erosi nilai-nilai Islam di kalangan remaja akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi. Pendidikan Islam perlu menjadi tameng moral yang dapat membentengi generasi muda dari penyimpangan nilai. Kedua, manajemen SDM menjadi aspek yang sangat menentukan dalam keberhasilan lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini ingin mengungkap bagaimana pengelolaan SDM di pondok pesantren dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter santri. Ketiga, penelitian ini mengisi kesenjangan kajian empiris yang selama ini masih terbatas pada

konteks pondok pesantren boarding school.

Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini menawarkan data dan analisis kontekstual yang lebih mendalam. Keempat, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan nasional, khususnya yang terkait dengan pendidikan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis proses pelaksanaan manajemen SDM santriwan di Boarding School Mu'allimin Muhammadiyah Narmada Lombok Barat; (2) menganalisis pengaruh manajemen SDM terhadap peningkatan nilai pendidikan Islam santriwan; dan (3) menganalisis pengaruh manajemen SDM terhadap pendidikan karakter santriwan di lembaga tersebut. Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek. Dari segi akademik, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik manajemen SDM dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

Hasil penelitian juga dapat menjadi referensi bagi penelitian

lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, manajemen pendidikan, maupun penguatan nilai keislaman. Dari sisi praktis, penelitian ini menjadi panduan bagi pengelola pondok pesantren dalam menyusun strategi manajemen SDM yang efektif. Sementara itu, dari segi kebijakan, temuan penelitian ini dapat dijadikan masukan konstruktif bagi pemerintah dalam menyempurnakan program "Merdeka Belajar" dan penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai keislaman. Integrasi antara pengelolaan SDM yang profesional dengan pembentukan karakter religius di lingkungan pondok pesantren menjadi contoh konkret penerapan kebijakan pendidikan yang kontekstual, responsif, dan berkelanjutan.

Terlebih, dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan sosial, maka hasil penelitian ini diharapkan mampu memperkuat arah kebijakan pendidikan nasional dalam membangun SDM unggul yang berakhlak mulia dan siap menghadapi tantangan zaman global secara bijak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti mendeskripsikan dan menganalisis fenomena tertentu secara intensif, khususnya terkait dengan praktik manajemen sumber daya manusia, pendidikan Islam, serta pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Sumber data primer diperoleh dari responden yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu kepala pondok, wakil direktur, kepala sekolah, guru, serta perwakilan santriwan. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen dan arsip pondok, seperti profil lembaga, visi dan misi, struktur organisasi, sarana prasarana, jumlah guru dan santri, serta dokumen pendukung lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Kemudian, analisis data dilakukan dengan model Miles, Huberman, dan Saldana, melalui tiga tahapan yaitu, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan melalui empat kriteria, yaitu kredibilitas,

transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Secara keseluruhan, metodologi ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai praktik manajemen SDM, pendidikan Islam, dan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Lombok Barat. Melalui pendekatan kualitatif studi kasus, kehadiran langsung peneliti, pemanfaatan sumber data primer dan sekunder, penerapan teknik pengumpulan data yang beragam, serta analisis yang sistematis, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang valid, otentik, dan relevan dengan tujuan penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Implementasi Manajemen SDM di Pondok Pesantren

Penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengelolaan SDM di BSM tidak hanya terletak pada aspek administratif dan struktural, tetapi juga pada pendekatan spiritual, ideologis, dan integratif terhadap pendidikan. BSM Mu'allimin Muhammadiyah Narmada merupakan pondok pesantren modern yang berdiri pada tahun 2017 dan diresmikan pada tahun 2022 oleh

Ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Dengan mengadopsi sistem pendidikan berasrama penuh, BSM mengintegrasikan pendidikan formal jenjang SMP dan SMA dengan kurikulum khas Muhammadiyah, yakni Islam, Kemuhammadiyahan, dan Bahasa Arab (ISMUBA).

Hal ini menjadi fondasi utama dalam membentuk karakter religius dan nilai-nilai keislaman santri secara menyeluruh. Dalam konteks ini, manajemen SDM memegang peranan vital karena kualitas pembinaan santri sangat dipengaruhi oleh kualitas dan integritas para pendidik, pengelola, serta struktur organisasi yang menaunginya.

Penelitian ini menemukan bahwa proses rekrutmen tenaga pendidik dan santri dilakukan secara selektif, dengan mempertimbangkan kompetensi akademik, integritas keislaman, serta komitmen terhadap nilai-nilai Muhammadiyah. Para guru direkrut bukan hanya berdasarkan latar belakang pendidikan formal, tetapi juga atas dasar komitmen ideologis dan spiritual yang kuat. Hal ini dilakukan demi memastikan bahwa mereka mampu menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari di pondok.

Selain itu, struktur manajerial BSM yang dipimpin oleh seorang Mudir, serta didukung oleh Wakil Direktur dan kepala sekolah di masing-masing jenjang, memberikan struktur yang jelas dan terorganisir, meskipun tetap harus mengacu pada arahan dan koordinasi dengan PWM dan PDM Muhammadiyah sebagai pemilik amal usaha.

Hasil observasi menunjukkan adanya upaya intensif dalam membentuk budaya kerja yang kolaboratif, disiplin, dan spiritual. Para guru tidak hanya menjalankan tugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina, pengasuh, dan pembimbing moral. Dalam kehidupan sehari-hari di asrama, para pendidik turut serta dalam kegiatan ibadah, mentoring, serta mendampingi santri dalam menyelesaikan berbagai persoalan pribadi dan akademik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kemandirian, tanggung jawab, dan ukhuwah Islamiyah tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan komunitas pondok.

Dalam aspek pengembangan karakter santri, ditemukan bahwa strategi manajemen SDM di BSM sangat mendukung terbentuknya

lingkungan pembelajaran yang humanis dan religius. Proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada internalisasi nilai. Sistem evaluasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan pondok untuk menilai efektivitas program, termasuk dalam hal penguatan akhlak dan kepribadian santri. Penerapan kurikulum terintegrasi antara pendidikan umum dan agama menjadi kunci dalam membentuk karakter santri yang seimbang secara intelektual dan spiritual.

Dengan menerapkan kurikulum integratif antara pendidikan umum dan agama, pondok ini tidak terjebak pada dikotomi pendidikan, tetapi mengembangkan pendekatan yang menyeluruh. Dalam perspektif integratif ini, santri tidak hanya cakap dalam ilmu-ilmu keislaman tetapi juga memiliki kemampuan akademik yang memadai untuk menghadapi tantangan zaman. Sebagaimana ditegaskan (Idhar, 2024), pendidikan Islam masa kini harus mampu menggabungkan nilai-nilai spiritual dengan kemampuan intelektual dan sosial agar lulusannya tidak hanya shaleh secara pribadi tetapi juga produktif secara sosial.

Dalam analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana, ditemukan beberapa pola utama yang menjadi kekuatan manajerial di BSM, yakni adanya sinergi antara struktur formal dan nilai-nilai ideologis Muhammadiyah, kepemimpinan yang partisipatif dan visioner, serta keterlibatan aktif dari seluruh elemen pondok dalam proses pendidikan. Validitas temuan diperkuat melalui teknik triangulasi dan konfirmasi kepada narasumber yang beragam, serta dokumentasi otentik dari aktivitas harian pondok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen SDM di BSM Muhammadiyah Narmada berjalan secara dinamis dan adaptif, sekaligus mengakar kuat pada nilai-nilai Islam dan semangat pembaruan Muhammadiyah. Meskipun masih tergolong baru, pondok ini telah menunjukkan transformasi yang menjanjikan dalam hal kualitas kelembagaan dan pengembangan karakter peserta didik.

Pengaruh Manajemen SDM dalam Upaya Peningkatan Nilai Pendidikan Islam

Manajemen sumber daya manusia (SDM) di BSM Muhammadiyah Narmada Lombok Barat memiliki peran sentral dalam mewujudkan visi besar pondok, yaitu "Terbentuknya Kaderisasi Ulama Pemimpin Ummat." Proses pengelolaan SDM, baik pendidik maupun santri telah diarahkan secara sistematis untuk mendukung terwujudnya visi dan misi tersebut. Kata "kaderisasi" dalam hal ini dimaknai sebagai proses pembinaan terstruktur terhadap santri agar kelak mampu menjalankan peran-peran strategis di tengah masyarakat sebagai ulama, da'i, dan pemimpin umat yang berwawasan keislaman mendalam serta berkarakter kuat (Asmar Habibi, Julhadi, 2025).

BSM Muhammadiyah secara eksplisit tidak hanya membentuk santri menjadi pribadi yang saleh secara individual, tetapi juga kader ideologis Muhammadiyah. Ini tercermin dari integrasi mata pelajaran keislaman umum seperti Aqidah dan Fiqih dengan materi khas Muhammadiyah seperti Himpunan Putusan Tarjih, Fatwa Tarjih, dan

Kemuhammadiyah (Sholihul Huda, 2025). Hal ini menjadi pembeda antara BSM dan pondok pesantren lainnya, sebagaimana ditegaskan oleh mudir bahwa BSM memiliki kurikulum ganda yang tidak hanya fokus pada ilmu agama semata, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai gerakan Muhammadiyah dalam setiap tahap pembelajaran. Wakil Mudir, Ustadz Muamar Fauzi, juga menekankan bahwa program seperti Tahfidzul Qur'an, kajian Kitab Kuning, dan penguatan Bahasa Arab menjadi keunggulan yang mendukung pencapaian visi ini.

Pelaksanaan manajemen SDM di BSM juga tampak dalam struktur harian kegiatan santri. Penelitian menemukan bahwa aktivitas pondok sangat padat dan didesain secara integratif antara kegiatan keilmuan, spiritualitas, dan keterampilan. Mulai dari pukul 04.00 pagi hingga 22.00 malam, santri menjalani kegiatan yang berjenjang dan konsisten, seperti tahajud, tilawah, tasmi', tahsin, setoran mufrodat, kajian kitab, muhadasah, kultum, hingga evaluasi hafalan.

Aktivitas-aktivitas ini, yang sebagian besar dilakukan di luar jam sekolah formal, mencerminkan

kuatnya orientasi pondok terhadap pembentukan karakter religius santri yang kokoh yang bersifat aplikatif. Ini juga merupakan manifestasi dari teori pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menyebutkan bahwa karakter terbentuk melalui tiga dimensi utama: *knowing the good, feeling the good, and doing the good* (Annisa et al., 2024). Ketiganya tampak dijalankan secara sistematis di BSM Muhammadiyah.

Para santri, seperti Rafli dan Zulkifli, dalam wawancaranya menyebut bahwa sekitar 60 persen kurikulum yang mereka terima adalah kurikulum pondok yang sarat dengan nilai-nilai keislaman. Ini memperlihatkan bahwa manajemen SDM pondok tidak hanya berfokus pada pengelolaan tenaga pendidik, tetapi juga pada bagaimana aktivitas pembinaan santri dirancang secara strategis dan sistematis (Didin Kurniadin Maskar, 2020). Kegiatan pembelajaran tidak berhenti di ruang kelas, melainkan dilanjutkan dalam bentuk mentoring, hafalan, pelatihan bahasa, dan penguatan akhlak dalam lingkungan kehidupan pondok sehari-hari.

Kegiatan malam pun tidak luput dari perhatian manajerial. Pada

malam-malam tertentu, seperti malam Senin dan Jum'at, santri diajarkan tilawatil Qur'an, membaca surat Al-Kahfi bersama, serta melakukan setoran hafalan di hadapan teman-temannya. Hal ini bertujuan membentuk mental dan keberanian tampil di depan publik. Di akhir malam, sebelum tidur, seluruh santri secara kolektif membaca doa yang dipimpin oleh seorang santri sebagai bentuk pembiasaan spiritual. Proses pembinaan yang berlangsung dari dini hari hingga malam hari ini dikoordinasikan oleh tim mudabbir dan koordinator bidang Ta'lim dan Tahfidz, Hafidz Amran Saifullah, yang secara aktif memastikan jalannya kegiatan keagamaan berjalan sesuai kurikulum dan jadwal yang telah ditetapkan.

Manajemen SDM yang diterapkan tidak hanya menyangkut hal administratif dan teknis, melainkan juga menyentuh dimensi spiritualitas dan transformasi karakter. Strategi pengelolaan yang digunakan oleh para pimpinan pondok, guru, dan pengurus pondok membentuk budaya pesantren yang disiplin, religius, dan progresif. Upaya integrasi antara kurikulum sekolah dan pondok menciptakan keselarasan antara

pembelajaran formal dan pembinaan non-formal yang berbasis nilai-nilai Islam (Cahyanita & Mustafidin, 2025). Dalam hal ini, terlihat bahwa para santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga membiasakan diri untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan lebih jauh menunjukkan bahwa eksistensi BSM Muhammadiyah sebagai lembaga kaderisasi ulama merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan internal Persyarikatan Muhammadiyah yang hingga usia lebih dari satu abad, dinilai masih kekurangan kader ulama ideologis yang siap berkiprah di masyarakat. Maka dari itu, BSM diarahkan untuk menjadi rahim kaderisasi ulama Muhammadiyah masa depan.

Pembinaan karakter, pemantapan aqidah, pelatihan kepemimpinan, dan penguatan ideologi gerakan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan pendidikan di pondok ini. Program-program pembinaan ini juga diharapkan mampu mengatasi berbagai tantangan eksternal, seperti arus sekularisme, radikalisme, dan

dekadensi moral yang mengancam generasi muda Muslim.

Dengan pendekatan manajemen SDM yang sistematis dan berbasis nilai-nilai Islam, BSM Muhammadiyah berhasil membentuk kultur belajar yang holistik, di mana aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkembang secara simultan. Santri tidak hanya diajarkan untuk tahu, tetapi juga dibentuk untuk mau dan mampu melaksanakan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Terlihat dari banyaknya santri yang mulai berani menjadi khatib, memberikan kultum, serta menunjukkan adab dan etika Islami dalam interaksi sosial mereka, baik di dalam maupun di luar pondok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengaruh manajemen SDM di BSM Muhammadiyah Narmada sangat signifikan dalam meningkatkan nilai pendidikan Islam. Melalui perencanaan kegiatan, pembinaan yang konsisten, serta struktur manajemen yang kuat dan berlandaskan nilai keislaman, pondok ini mampu membentuk santri yang religius, berakhlak mulia, serta siap menjadi kader ulama dan pemimpin umat di masa depan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pengelolaan

SDM yang baik tidak hanya menghasilkan kinerja kelembagaan yang optimal, tetapi juga berdampak langsung terhadap kualitas output pendidikan, yakni generasi muda Muslim yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa karakter santri mengalami perubahan signifikan selama menjalani proses pendidikan di pondok. Dari yang semula tidak memiliki kontrol diri, cenderung bebas, bahkan terlibat dalam tindakan menyimpang seperti narkoba, menjadi pribadi yang bertanggung jawab, disiplin, religius, dan aktif dalam kegiatan dakwah di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan secara sistematis, konsisten, dan berbasis nilai-nilai Islam mampu memberikan transformasi nyata dalam diri peserta didik. Sebagaimana dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan yang kondusif, semua ini terlihat nyata dalam praktik pendidikan di BSM Muhammadiyah (Fahrudin, 2025).

Pengaruh Manajemen SDM dalam Proses Pendidikan Karakter Santriwan

Pendidikan karakter merupakan pondasi penting dalam pembentukan pribadi yang utuh dan bermartabat. Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga pada pembiasaan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur Islam dalam kehidupan sehari-hari (Mukhlis, 2023).

Pondok Pesantren BSM Muhammadiyah Narmada Lombok Barat menunjukkan bagaimana manajemen sumber daya manusia (SDM) yang baik mampu mendukung proses pendidikan karakter secara efektif dan terstruktur. Sejak awal perintisan pada tahun 2017, pondok ini telah menunjukkan perkembangan signifikan, termasuk dalam jumlah santri yang kini mencapai lebih dari 140 orang. Peningkatan ini tentu tidak terlepas dari keberhasilan manajemen dalam merancang sistem pendidikan karakter yang komprehensif dan berkelanjutan.

Pola pendidikan karakter santri di BSM Muhammadiyah tidak hanya

terletak pada proses pembelajaran di ruang kelas atau masjid, tetapi juga dalam kegiatan kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam sistem kepesantrenan. Pondok ini menerapkan dua tahap penting dalam pembentukan karakter: tahap pendampingan dan tahap kemandirian. Pada tahap pertama, para santri baru diperkenalkan pada tradisi dan etika kehidupan pondok seperti sopan santun, disiplin, menjaga kebersihan, hingga nilai-nilai kemandirian. Tahap ini sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk kebiasaan hidup santri selama berada di lingkungan pondok.

Tahap kedua adalah kemandirian, di mana santri mulai diarahkan untuk memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam, sehingga mereka dapat mengambil keputusan dan bersikap berdasarkan kesadaran akan ajaran Islam. Dalam tahap ini pula, mereka mulai dilibatkan dalam organisasi internal pondok, yaitu Organisasi Santri Mu'allimin Muhammadiyah (OSMM).

Melalui OSMM, santri tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga menjadi subjek aktif yang ikut serta dalam pengelolaan kegiatan

pondok. Struktur OSMM yang terdiri dari berbagai divisi seperti keamanan, kebersihan, adab, ta'lim, dan tahfidz memberikan ruang kepada santri untuk melatih jiwa kepemimpinan, tanggung jawab, serta kejujuran dan kemandirian.

Pelibatan ini memberikan ruang aktualisasi diri bagi santri untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan, pengambilan keputusan, pengelolaan konflik, serta penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Dalam perspektif pendidikan Islam, pelibatan aktif peserta didik dalam struktur organisasi dan kepemimpinan merupakan bagian dari pendidikan berbasis keteladanan dan pengalaman (*learning by doing*), sebagaimana dijelaskan oleh (Yusri et al., 2023), yang menegaskan bahwa pendidikan Islam menekankan pada aspek praktik, penguatan karakter, dan pengalaman moral.

Manajemen SDM di pondok BSM Muhammadiyah juga menekankan pentingnya sistem evaluasi dan disiplin. Santri yang melanggar aturan akan diberikan hukuman yang bersifat mendidik, seperti push-up, membersihkan kamar mandi, hingga mencukur

rambut secara ekstrem. Hukuman ini bukan dimaksudkan sebagai bentuk kekerasan, melainkan sebagai sarana membentuk kesadaran dan kedisiplinan. Menurut penuturan bagian keamanan OSMM, pemberian sanksi disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan, dan selalu dibarengi dengan nasihat serta penguatan nilai-nilai moral. Ini menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter yang tidak hanya menekankan pada pembelajaran teoritis, tetapi juga pada pengalaman langsung dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Shodiq & Kuswanto, 2024).

Efektivitas sistem pendidikan karakter ini tercermin dari testimoni para santri sendiri. Khairil Wahdani, misalnya, mengungkapkan bahwa sebelum masuk ke pondok, dirinya lebih banyak menghabiskan waktu untuk hal-hal yang tidak produktif. Namun setelah mengikuti proses pendidikan di pondok, ia mampu menjadi pribadi yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mendalami ilmu agama dengan serius. Demikian juga Hafidz Amran Saifullah, seorang santri yang kemudian dipercaya sebagai koordinator bidang ta'lim dan tahfidz, mengaku mendapatkan

banyak pelajaran berharga dari proses keterlibatannya dalam struktur organisasi pondok. Ia bertanggung jawab mengatur jadwal kultum, memastikan pelaksanaan sholat berjamaah, dan mengontrol penyeteroran hafalan para santri, yang semua itu membentuk karakternya menjadi lebih sabar, tegas, dan berwibawa.

Kisah transformasi luar biasa juga datang dari Feri Irawan, seorang santri yang dulunya merupakan agen peredaran narkoba. Melalui proses pembinaan intensif di BSM Muhammadiyah, ia mengalami perubahan total. Ia tidak hanya meninggalkan masa lalunya, tetapi juga menjadi tokoh yang dihormati di kampung halamannya. Kini ia sering diundang untuk berceramah, mengajar ngaji, dan bahkan menjadi khatib Jumat. Transformasi ini adalah bukti konkret keberhasilan sistem pendidikan karakter di pondok tersebut.

Secara keseluruhan, manajemen SDM di BSM Muhammadiyah Lombok Barat telah menunjukkan efektivitasnya dalam mendukung tercapainya visi besar pondok, yaitu membentuk santri menjadi ulama dan umara. Ulama,

dalam konteks ini, tidak hanya bermakna sebagai orang yang alim dalam agama, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sosial. Sedangkan umara dimaknai sebagai sosok pemimpin yang bertanggung jawab, adil, dan mampu mengayomi masyarakat. Melalui pembelajaran terstruktur, pembiasaan nilai, dan sistem organisasi yang kuat, BSM Muhammadiyah berhasil membentuk santri yang mampu berperan aktif di masyarakat dengan karakter religius, nasionalis, dan humanis.

D. Kesimpulan

Manajemen sumber daya manusia (SDM) memainkan peran sentral dalam mendukung keberlangsungan proses pendidikan pondok, baik dari sisi struktural maupun substansial. Sistem manajemen yang diterapkan secara integratif menciptakan keselarasan antara pengembangan kurikulum, perekrutan, pelatihan, pemantauan kinerja, hingga pembentukan budaya kerja kolektif yang berkelanjutan. Pendekatan yang dilakukan pondok mencerminkan orientasi jangka panjang terhadap kualitas, bukan hanya dalam aspek akademik,

melainkan juga penguatan nilai dan karakter santri secara utuh.

Pengelolaan SDM yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan terbukti berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi peningkatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan santri, tercermin sebagai integritas dan spiritualitas yang tinggi. Pembentukan karakter juga di bentuk melalui pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif santri dalam manajemen internal pondok menjadi fondasi pembentukan kepribadian yang kuat. Selain itu diformulasikan melalui tahapan-tahapan sistematis yang didukung oleh struktur organisasi santri.

Manajemen SDM yang dijalankan BSM Muhammadiyah menjadi model strategis yang mampu mengintegrasikan antara sistem pendidikan tradisional dengan pendekatan manajerial modern. Kolaborasi antara struktur, budaya, dan proses evaluasi yang berkesinambungan telah menciptakan pola pendidikan yang efektif dalam membina santri menjadi pribadi yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kemampuan sosial,

emosional, dan kepemimpinan yang matang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muiz, Anisah, R., Khoiruddin, U., & Indrioko, E. (2024). Kebijakan Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kualitas, Kuantitas Efektivitas dan Efisiensi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 46–64. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v2i3.272>
- Amie Primarni & Khairunnas. (2016). *PENDIDIKAN HOLISTIK, FORMAT BARU PENDIDIKAN ISLAM MEMBENTUK KARAKTER PARIPURNA* (ke-2). AMP Press.
- Annisa, A. N., Ismail, M. S., & Maburri. (2024). Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Islami Dalam Buku Educating for Character). *El-Madib: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 102–115. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v4i1.611>
- Asmar Habibi, Julhadi, R. (2025). *PERAN MUDIR DALAM MEMBINA SANTRI MENJADI KADER ULAMA DI PONDOK PESANTREN DARUL AMIN PASAMAN BARAT*. 8(1), 54–68.
- Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, & Herlini Puspika Sari. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda di Tengah Arus Globalisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 370–380. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>
- Cahyanita, B., & Mustafidin, A. (2025). *INTEGRASI NILAI NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAMDALAM KURIKULUM PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN DARUL AMANAH BEDONO*. 2(1), 231–242.
- Didin Kurniadin Maskar. (2020). *PENGUATAN MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN PESANTREN MIFTAHUSSA'ADAH SINDANGBARANG*. 2(1), 8–9.
- Eka Prihatin & Sutangsa. (2025). *TRANSFORMASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN, DARI KONSEP HINGGA PELAKSANAAN DI ERA DIGITAL* (M. S. DR. TAUFANI CHUSNUL KURNIATUN (ed.)). PENERBIT INDONESIA EMAS GROUP.
- Fahrudin, M. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter Religius. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 3(1), 32–45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Farid, M., Mulyawan Safwandy Nugraha, Nurachadijat, K., & Rosadi, A. (2025). Pendekatan Manajemen dalam Perencanaan Tenaga Pendidik pada Lembaga Pendidikan Islam. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 28–42. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.50>
- Garcia, A. R., Filipe, S. B., Fernandes, C., Estevão, C., & Ramos, G. (2022). *MERDEKA BELAJAR DAN KAMPUS MERDEKA* (CETAK 1). CV. LITERASI NUSANTARA ABADI.
- Husnah, M., & Misra, M. (2025). Pendidikan Islam di Era Global dengan Menjaga Nilai, Merangkul Perubahan. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 259–267.
- Idhar, I. (2024). *REVITALISASI PENDIDIKAN DASAR BERBASIS*

- NILAI ISLAM: MEWUJUDKAN GENERASI CERDAS DAN BERAKHLAK. *FASHLUNA*, 5(2), 117–130.
<https://doi.org/10.47625/fashluna.v5i2.810>
- Istiqomah, K., Ulya, A. G., Linsiana, S., & Rofiq, M. (2023). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. 5(1), 51–60.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26.
<https://doi.org/10.55681/primer.v2i1.278>
- Marlina, E. H., & Nugraha, M. S. (2025). Landasan Filosofis dalam Kebijakan Pendidikan Islam : Perspektif Epistemologis. *Journal Of Social Science Research*, 5, 4500–4514.
- Mukhlis. (2023). Komponen Utama Kurikulum Pendidikan Islam di Lingkungan Pesantren Sebagai Pembentuk karakter dan Keagamaan Santri. *Al-Ma'had*, 01, 138–158.
- Nasir, M., & Sunardi, S. (2025). REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM ERA DIGITAL: TELAAH TEORITIS DAN STUDI LITERATUR. *Al-Rabwah*, 19(1), 056–064.
<https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146.
<https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Sholihul Huda. (2025). *Muhammadiyah “Mazhab Masangan Wetan” Pergulatan Pemikiran Aktivis Menafsir Muhammadiyah-Islam-Indonesia* (cetak 1). Penerbit Samudra Biru.
- Trisnawandi, E. (2025). *MENELISIK MANAJEMEN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER*. 2(2), 1–16.
- Tsarwat, A., & Arifullah, M. (2024). RESPONS ATAS ORIENTALISME DI TANAH AIR. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 23(1), 258–288.
<https://doi.org/10.30631/tjd.v23i1.446>
- Wahono, M., Dasim Budimansyah, Elly Malihah, Susan Fitriyani, & Fegianowulung@gmail.com. (2024). Kewarganegaraan Global Dan Modal Sosial: Trust Dan Norms Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Era Globalisasi. *Jurnal Civic Hukum*, 9(2), 182–193.
<https://doi.org/10.22219/jch.v9i2.35245>
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12.
<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2.115>